

## **Analisis resiliensi pembelajaran daring berbasis problem based learning di masa pandemi COVID-19**

**Tasya Khairunisa, Selfiana Dhenti, Ilmia Pratiwi, Nadia Mustikasari, Robby Hilmi R, Alfyananda Kurnia Putra\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [alfyananda.fis@um.ac.id](mailto:alfyananda.fis@um.ac.id)

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 30-06-2021

### **Abstract**

In the current era of big data, the development of technology and communication has given a very complex influence on the learning paradigm. Now, learning has become an important instrument as a space for interaction between teachers and students in developing the cognitive, psychomotor, and affective potential of learners. Based on the theory of constructivism, it is explained that meaningful learning requires the active role of students in reconstructing understanding on the basis of the experiences they have experienced. Seeing these facts, the delivery of learning substance must be based on effective learning methods and media, so that students can improve their knowledge comprehensively. One of the learnings with these criteria can be implemented through the Problem Based Learning method, namely learning based on problems as a context for critical thinking and problem solving skills. Meanwhile, the COVID-19 pandemic, which currently requires online learning, has hampered the delivery of the essence of learning. Thus, a more detailed analysis of the resilience of online learning based on Problem Based Learning is needed during the COVID-19 pandemic. The research methodology used in this research is qualitative research. The type of data obtained is qualitative data. The data analysis technique used qualitative descriptive analysis. The result of this study is that online learning based on Problem Based Learning during the COVID-19 pandemic has resilience and effectiveness that can support student understanding on an ongoing basis.

**Keywords:** online learning; problem based learning; constructivisme

### **Abstrak**

Pada era big data saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang sangat kompleks terhadap paradigma pembelajaran. Kini, pembelajaran menjadi instrumen penting sebagai ruang interaksi antara guru dengan siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif pebelajar. Berdasarkan Teori Konstruktivisme, dijelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan peran aktif siswa dalam merekonstruksi pemahaman atas dasar pengalaman yang pernah dialaminya. Melihat fakta tersebut, maka penyampaian substansi pembelajaran harus didasarkan pada metode dan media pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuannya secara komprehensif. Salah satu pembelajaran dengan kriteria tersebut, dapat diimplementasikan melalui metode Problem Based Learning yaitu pembelajaran yang didasarkan atas permasalahan sebagai konteks berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Sementara itu, adanya pandemi COVID-19 yang saat ini mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, menyebabkan penyampaian esensi pembelajaran tersebut menjadi terhambat. Dengan demikian, diperlukan analisis lebih detail mengenai resiliensi pembelajaran daring berbasis Problem Based Learning di masa pandemi COVID-19. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran daring berbasis Problem Based Learning di masa pandemi COVID-19 memiliki resiliensi dan keefektifan yang dapat mendukung pemahaman siswa secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** pembelajaran daring; problem based learning; konstruktivisme

## 1. Pendahuluan

Di era disrupsi ini, kemajuan teknologi dan perubahan sistem informasi menyebabkan transformasi hampir di segala bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang sangat kompleks terhadap paradigma pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran menjadi instrumen penting sebagai ruang interaksi antara guru dengan siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif pembelajar. Dengan pembelajaran yang mampu mengembangkan tiga potensi tersebut, akan menciptakan individu yang berkualitas. Namun, untuk menciptakan individu berkualitas diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dalam hal ini, peran pendidik bukanlah sebagai pemindah pengetahuan. Pendidik bertugas sebagai fasilitator yang bertanggung jawab perihal pemberian bimbingan, menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai serta menyediakan materi dan media yang dapat digunakan peserta didik dalam proses merekonstruksi pengetahuannya. Dalam membangun pengetahuan, peserta didik diharuskan memiliki dasar dalam kemampuan membuat hipotesis, menguji hipotesis hingga pada kemampuan mencari jawaban dan menyelesaikan masalah. Selanjutnya peserta didik dapat membuat gagasannya sendiri dalam memaknai persoalan tersebut. Teori konstruktivistik bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa (Cruickshank et al., 2006).

Salah satu implementasi dari teori konstruktivistik adalah model pembelajaran *problem based learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat karakteristik utama sebagai berikut, 1) *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran; artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa secara aktif terlibat berkomunikasi, mengembangkan daya pikir, mencari dan mengolah data serta menyusun kesimpulan bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, atau menghafal materi pembelajaran. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, apabila tidak ada masalah pembelajaran tidak akan terjadi. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya cara berpikir melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Terkhusus dalam pembelajaran geografi, model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan sebuah masalah geografi. Hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran ini merepresentasikan masalah nyata sebagai salah satu bentuk kajian yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan sebuah masalah. Dengan model pembelajaran seperti ini, akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena dengan demikian siswa dapat dengan mudah menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Vilhena & Castellar, 2010).

Menurut Slavin (dalam Anwar Chairul, 2016) karakteristik dari proses belajar menurut teori konstruktivistik dibagi menjadi 3 (tiga), yakni: 1) Proses *Top-Down*, merupakan proses belajar yang menyajikan materi berupa permasalahan yang kompleks untuk kemudian

diselesaikan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik mendapatkan keterampilan dasar dari kegiatan tersebut. 2) Pembelajaran Kooperatif, merupakan model pembelajaran yang menggunakan proses diskusi antar peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep. 3) *Generative Learning*, merupakan model pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada penyatuan secara aktif antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diterima.

Dari karakteristik diatas, maka perlu adanya inovasi pembelajaran dengan menerapkan dan memanfaatkan teori konstruktivistik. Fokus kajian dari penelitian ini membahas tentang teori konstruktivistik menurut Jean Piaget dan Vygotsky, Analisis Resiliensi Pembelajaran Daring Berbasis *Problem Based Learning* di Masa Pandemi COVID-19, serta kelebihan dan kekurangan dari teori konstruktivistik. Landasan teori konstruktivistik berkontribusi dalam mendukung karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan permasalahan sebagai salah satu aspek yang mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan teori konstruktivistik menurut Jean Piaget dan Vygotsky, Resiliensi Pembelajaran Daring Berbasis *Problem Based Learning* di Masa Pandemi COVID-19, serta kelebihan dan kekurangan dari teori konstruktivistik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bersifat studi pustaka melalui sumber buku dan literatur seperti jurnal atau artikel yang sesuai sebagai objek utama (Sugiyono, 2016). Hasil penelitian permasalahan ini diuraikan melalui teknik analisis deskriptif yang menggambarkan keterangan secara jelas, bersifat objektif, sistematis, dan analisis. Metode deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan keadaan di lapangan dengan jelas dan sesuai dengan kenyataan.

Tindakan awal yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pengumpulan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilanjutkan dengan proses klasifikasi dan pendeskripsian permasalahan. Penelitian ini berfokus pada resiliensi pembelajaran daring berbasis *Problem Based Learning* di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber studi literatur yang dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer studi literatur yang berasal dari artikel dan jurnal-jurnal yang terkait dan sumber pendukung yang berasal dari berita-berita yang terverifikasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa informasi-informasi kepustakaan yang telah dipilah, dicari, disajikan dan diselidiki (Ivanovich Agusta, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang berguna untuk mempresentasikan data analisis resiliensi pembelajaran daring berbasis *Problem Based Learning* di masa pandemi COVID-19 secara sederhana dan valid.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran

Menurut Von Glasersfeld (1987) teori konstruktivistik adalah teori yang menekankan pada keaktifan pembelajar dalam mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya dan pengkonstruksian itu sangat perlu adanya bantuan dari interaksi sosial. Sedangkan menurut (Suparlan, 2019), konstruktivistik merupakan cara untuk memberikan ruang yang selapang-

lapangnya kepada siswa agar aktif membangun pemahaman yang telah dipelajari dengan cara menerapkan konsep yang sudah diketahui kemudian dipraktekkan di dalam kehidupan.

Supardan (2016) mengatakan bahwa teori konstruktivistik berasal dari penelitian para tokoh yang meliputi: Piaget, Vygotsky, John Dewey, Jerome Bruner, Bartlett, Ausubel. Dalam konstruktivistik, belajar bukan sekedar menerima dan menyalurkan informasi dari guru ke siswa saja. Melainkan belajar adalah sebuah keaktifan individu dalam merangkai pengetahuan yang didapatnya berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapat bersifat subjektif yang dilihat bagaimana cara individu itu memberikan makna. Konstruktivistik beranggapan bahwa kebenaran bersifat tidak mutlak. Sehingga wajar jika siswa atau pembelajar memiliki jawaban yang beragam akan menanggapi sebuah masalah atau peristiwa.

Menurut Palincsar (1998) terdapat 3 (tiga) bentuk konstruktivistik yakni : 1) Konstruktivistik psikologi/individual, 2) Konstruktivistik sosial dan 3) Konstruktivistik dialektikal. Konstruktivistik psikologi lebih memfokuskan tentang bagaimana pembelajaran dapat memanfaatkan pengetahuan, keahlian, dan dukungan dari luar dalam meningkatkan atau membangun kemampuan memecahkan masalah dan pengendalian mental. Konstruktivistik sosial dicetuskan oleh Vygotsky yang memfokuskan bagaimana pembelajar dapat mengambil peran untuk mampu bekerja sama dengan orang lain agar tercipta strategi dan pengetahuan baru. Sedangkan konstruktivisme dialektikal adalah penggabungan dari konstruktivistik psikologi dan sosial. Dimana pengkonstruksian pengetahuan didasarkan pada pengalaman individu dengan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh bahasa, budaya, pelajaran langsung dan interaksi dengan orang lain.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada penerapan teori konstruktivistik menurut (Husamah et al., 2018) ialah: (1) Proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara personal oleh peserta didik maupun dengan bantuan lingkungan sosial, (2) Pendidik akan kesulitan dalam memindahkan pengetahuan kepada peserta didiknya. Maka dari itu, diperlukan keaktifan peserta didik sendiri dalam membangun penalaran, (3) Proses konstruksi dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus. Sehingga konsep yang dibangun memberikan perubahan positif terhadap peserta didik untuk menjadi lebih sempurna, rinci dan ilmiah, dan (4) Peran guru sebagai fasilitator yaitu sebagai sarana atau perantara dalam memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan agar berjalan dengan baik.

Tahapan belajar terdiri dari tujuh model konstruktivisme menurut McClintock dan Black (Supardan, 2015) diantaranya yaitu: (1) Observasi, pada tahap ini siswa mulai melakukan observasi baik dari sumber-sumber berupa materi, foto, gambar, rekaman, dan video, (2) Konstruksi Interpretasi, pada tahap ini siswa mulai menginterpretasikan hasil pengamatan dan memberikan penjelasan terkait hasil pengamatan tersebut, (3) Kontekstualisasi, pada tahap ini siswa mulai kritis dalam menanggapi informasi terkait dengan pengamatan dalam membangun konteks, (4) Belajar keahlian kognitif, pada tahap ini pendidik diharapkan mampu bertindak sebagai pengamat yang dapat mengkontekstualkan dan menginterpretasikan pengetahuan, (5) Kolaborasi, pada tahap ini peserta didik mampu menjalin kooperasi untuk melakukan pengamatan, (6) Interpretasi jamak, pada tahap ini peserta didik memiliki keahlian dalam menafsirkan berbagai sudut pandang, (7) Manifestasi jamak, pada tahap ini peserta didik mendapatkan transfer pengetahuan melalui berbagai macam penjelasan.

Konstruktivistik memberikan pokok penting dalam proses membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Karena menurut Trianto (2007), konstruktivistik dapat membantu mengarahkan siswa untuk dapat menemukan informasi baru yang kompleks dan mentransformasikan dengan cara melakukan revisi pada aturan-aturan yang sudah tidak sesuai. Untuk dapat mendorong siswa agar menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sekiranya harus memperhatikan: 1) menciptakan suasana lingkungan belajar yang demokratis, 2) proses pembelajaran berpusat pada siswa dan dilakukan secara interaktif, 3) Guru harus mendorong siswa untuk memiliki sifat tanggung jawab dan mandiri dalam kegiatan belajarnya (Nurhidayati, 2017).

Konstruktivistik dalam pembelajaran menurut (Hein, 1991; Boghossian, 2006) merupakan sebuah filosofi yang mendasari pemikiran bahwasanya proses memperoleh pengetahuan pada manusia atau individu adalah perolehan dari individu itu sendiri dengan didukung pengalaman belajar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diperoleh individu atau manusia dilakukan oleh dirinya sendiri dan menggunakan caranya sendiri untuk memperoleh pengetahuan.

### **3.2. Resiliensi Pembelajaran Daring Berbasis Problem Based Learning di Masa Pandemi COVID-19.**

Pada saat ini, perkembangan dalam dunia pendidikan terlihat sangat pesat. Hal ini didukung dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga inovasi-inovasi baru yang menunjang kualitas pendidikan. Dalam proses pembelajaran memiliki ragam model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam Dengan adanya penerapan model pembelajaran akan mempermudah peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki, cara berfikir dan bagaimana cara belajar yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang diberlakukan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan sebuah masalah geografi, hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran ini menggunakan suatu permasalahan yang nyata atau permasalahan sekitar sebagai salah satu kajian yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut. Dengan penerapan dari model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna, karena siswa yang belajar, berusaha memecahkan suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Permasalahan yang terjadi di sekitar peserta didik dapat menjadi contoh dari adanya hubungan antara model pembelajaran ini dengan masalah geografi, selanjutnya peserta didik dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalah tersebut. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini bermanfaat bagi peserta didik untuk memecahkan permasalahan geografi, diantaranya: (1) melatih peserta didik agar terampil dalam memecahkan suatu masalah dan terampil berpikir mulai dari mengumpulkan informasi sampai menganalisis dan memecahkan sebuah masalah, (2) mengembangkan kerjasama di dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dan (3) peserta didik akan berusaha dengan maksimal untuk melatih kemampuan mereka dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Pemilihan materi yang tepat juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dalam memecahkan masalah. Contohnya adalah permasalahan kontekstual, yaitu sebuah

permasalahan yang dapat dipahami anak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Landasan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah landasan konstruktivisme oleh Vygostky, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, peserta didik disajikan sebuah permasalahan yang ditemukan pada lingkungan sekitar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran ini peserta didik membutuhkan lingkungan yang kaya agar dapat memberinya kesempatan untuk bereksplorasi secara aktif (Schunk, 2012). Hubungan antara teori konstruktivisme dengan kemampuan memecahkan masalah adalah dalam proses pembelajaran siswa dijadikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran atau *student centered learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mengarahkan peserta didik menjadi mandiri dan terlibat aktif secara langsung dalam sebuah proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Vilhena & Castellar, 2010). Landasan teori konstruktivisme ini mendukung karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu menggunakan permasalahan sebagai salah satu aspek yang meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Sumarmi, 2012).

### 3.3. Kelebihan dan Kekurangan dari Teori Konstruktivistik

Menurut (Jayanti, 2019), teori konstruktivistik memiliki kelebihan diantaranya: (1) Menyediakan peluang bagi peserta didik dalam mengeluarkan ide pemikiran mereka, (2) Peserta didik bisa bebas berkognitif, inovatif mengenai pembangunan ide yang ditemukannya, (3) Menambah kecakapan peserta didik untuk bersosialisasi, menerapkan penyelesaian bersama terhadap masalah yang dihadapi pribadi maupun orang disekitar, (4) Membentuk keefektifan dalam mengajar, yang dapat menunjang kegiatan mendengarkan, mengutarakan ide, ataupun kebebasan berpendapat pada peserta didiknya, (5) Peserta mampu memisahkan atau menggabungkan apa yang sudah mereka punyai sebelumnya.

Disamping kelebihan yang telah dijelaskan diatas, Jayanti juga mengungkapkan bahwa tidak ada teori yang sempurna. Teori konstruktivistik juga memiliki kekurangan teori ini juga memiliki kekurangan yaitu: (1) Pendidik memiliki kesusahan dalam menyediakan wujud nyata saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, (2) Fasilitas yang masih kurang dan belum lengkap, (3) Jumlah mata pelajaran yang terstruktur di kurikulum berjumlah berlebihan, (4) Susahnya menghilangkan konsepsi pendidik bahwa peserta didik perlu diberikan materi. Meskipun konstruktivistik ini memiliki kekurangan, namun kelebihan dari teori ini diharapkan dapat diimplementasikan kepada sistem pembelajaran untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

## 4. Simpulan

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan masalah nyata, yang memungkinkan siswa untuk belajar berpikir kritis, memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah serta menerima pengetahuan. Mengacu pada model pembelajaran PBL, siswa tidak hanya menyelesaikan masalah yang diambil dari materi pelajaran, namun juga menjadikan permasalahan yang terdapat pada lingkungan sekitar sebagai objek yang harus diselesaikan. Pada teori konstruktivistik, guru tidak serta merta mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri dan memahami materi. Dengan kata lain, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus

dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Dalam hal ini, peran pendidik bukanlah sebagai pemindah pengetahuan. Pendidik bertugas sebagai fasilitator yang bertanggung jawab perihal pemberian bimbingan, menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai serta menyediakan materi dan media yang bisa digunakan siswa dalam langkah-langkah merekonstruksi pengetahuannya.

### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas kerja keras tim peneliti dan peran serta berbagai pihak yang telah berkontribusi membantu kelancaran penelitian ini. Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan ilmu pengetahuan kepada kami, 2) Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas dan mendukung kegiatan penelitian ini, 3) Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas dan mendukung penelitian ini, 4) Bapak Alfyananda Kurnia Putra, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan pihak peneliti, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, dan 5) Semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

### Daftar Rujukan

- Anwar, C. (2016). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Cruikshank, R., Jenkin, D.B & Metcalf, K. K. (2006). *The act of taching*. New York: McGraw Hill.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi, Cet. X*. Bandung: Nusa Media.
- Jayanti, R. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Pasuruan: Qiara Media.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan, Cet. I*. Jakarta: Kencana.
- Pribadi, B. A., & Sjarif, E. (2010). *Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh*.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Paradigma Pembelajaran Searah*, 24(1), 1-23. Retrieved from <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal>
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 54-62. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.945>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1-12.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*.
- Suryadi, D. (2010). Menciptakan proses belajar aktif: Kajian dari sudut pandang teori belajar dan teori didaktik. *Bandung: Tidak diterbitkan*.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme. *Ta'lim*, 1(1), 59-72.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.